

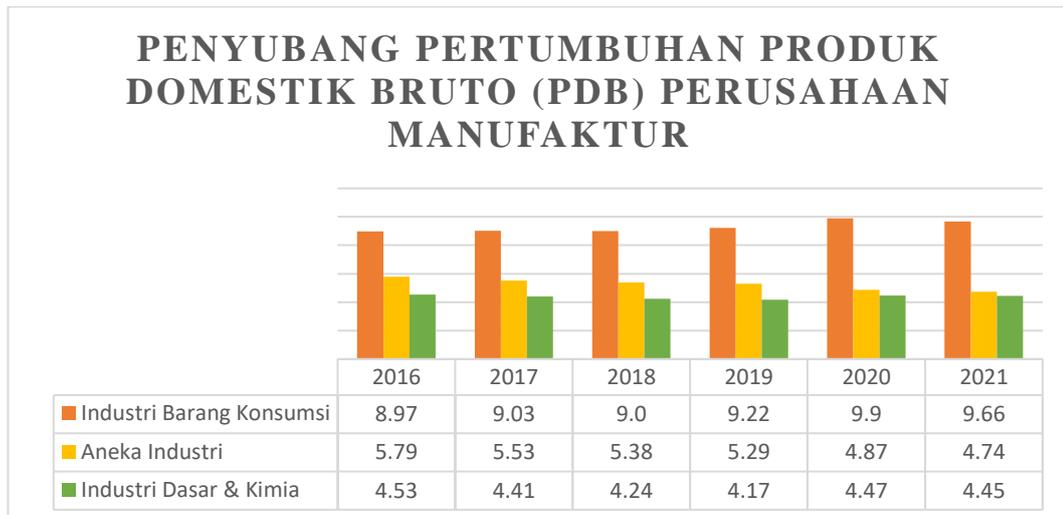
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur merupakan sebuah perusahaan yang dalam kegiatan usahanya tidak membeli barang jadi dari supplier-nya, namun perusahaan membeli bahan baku yang kemudian dilakukan proses produksi, sehingga dihasilkan barang jadi. Barang jadi yang merupakan hasil produksi perusahaan inilah yang dijual ke konsumennya (Widajatun et al., 2021). Bursa Efek Indonesia mengelompokkan perusahaan manufaktur kedalam 3 sektor yaitu sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi (Kayo, 2021).

Perusahaan manufaktur dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat pendapatan terbesar dan berkembang setiap tahunnya. Dari ketiga sektor perusahaan manufaktur, sektor industri barang konsumsi mengalami perkembangan dan berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini tentu dikarenakan sektor industri barang konsumsi adalah sektor yang melakukan produksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Melihat kondisi perekonomian suatu negara baik atas harga konstan maupun atas dasar harga suatu periode tertentu dengan indikatornya yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus. Peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia dengan membuat sektor industri barang konsumsi sangat berperan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari gambar grafik pertumbuhan laba perusahaan penyumbang produk domestik bruto (PDB) pada sektor perusahaan manufaktur tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut :

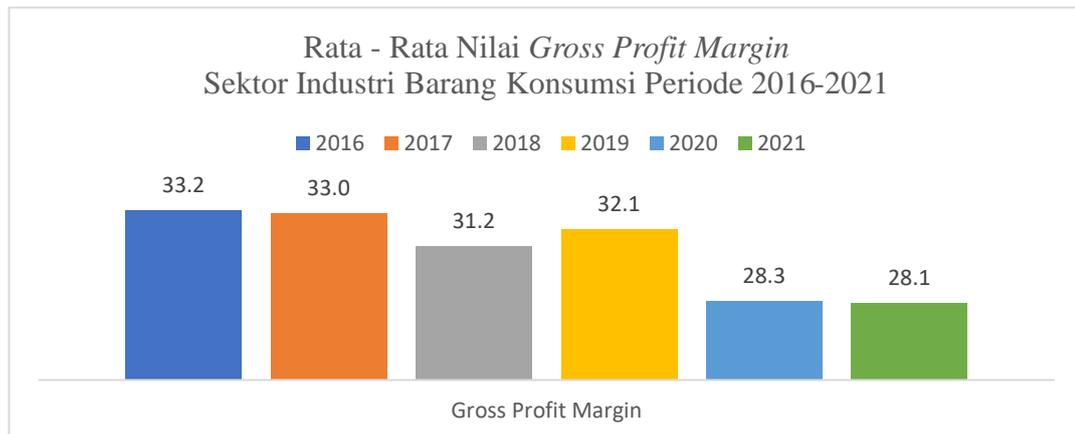


Gambar 1. 1 Penyumbang Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah penulis, 2022)

Terlihat pada hasil olah data PDB pada gambar 1.1 diatas menjelaskan bahwa manufaktur sektor industri barang konsumsi meraih tingkat pertumbuhan tertinggi pada periode 2016-2021 dengan rata-rata PDB 9,3% dibandingkan pada sektor lainnya yakni aneka industri dengan rata-rata PDB 5,3% dan industri dasar & kimia dengan rata-rata PDB 4,4%. Konsumsi pada masyarakat merupakan salah satu penyebab sumber utama pertumbuhan ekonomi indonesia, apabila permintaan suatu barang meningkat/naik maka perusahaan akan menambah jumlah produksi lebih banyak dan laba perusahaan akan ikut meningkat (Mutiara Kusnadi, RR Sri Saraswati, 2022). Perolehan hasil perbandingan antara tiga sektor perusahaan manufaktur menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mempunyai kontribusi tinggi dalam membangun pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Hal tersebut tentu dapat didukung dengan penempatan struktur manajemen yang baik dan handal dalam berbagai bidang, baik dalam bidang produksi, pemasaran hingga investasi (Ayem & Harjanta, 2018). PDB merupakan salah satu penyumbang pendapatan nasional yang diperoleh dari nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada perusahaan manufaktur terlihat sektor industri barang konsumsi yang paling tinggi dalam menyumbang pertumbuhan PDB. Perusahaan yang bagus berarti perusahaan yang mengelola operasionalnya

baik salah satunya dengan mengelola persediaan. Persediaan yang dikelola dengan baik akan menghasilkan nilai laba yang baik pula. Perolehan laba pada persediaan dapat ditentukan dari pemilihan *inventory valuation method* pada tiap perusahaan.



Gambar 1. 2 Rata-rata Nilai *Gross Profit Margin* Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2021

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan pada gambar 1.2 ternyata tingkat *gross profit margin* pada sektor industri barang konsumsi di tahun 2016-2021 mengalami fluktuatif. *Gross profit margin* merupakan salah satu rasio untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Hery, 2017). Terlihat bahwa penurunan yang signifikan terjadi sebesar 3,8% pada tahun 2020. Penurunan tersebut diasumsikan terjadi karena ditahun 2020 Indonesia mengalami pandemi COVID-19. Pada waktu itu, sektor industri barang konsumsi di asumsikan bahwa kurang mampu dalam mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya, sehingga keadaan operasi perusahaan menurun. Kemudian banyak perusahaan yang memberlakukan WFH pada karyawannya, karena aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pandemi COVID-19 ini juga membuat mobilitas masyarakat sangat terbatas. Selain karena kebijakan yang diterapkan, kesadaran masyarakat akan virus dan keselamatan mereka juga membuat orang-orang mengurangi kegiatan diluar rumah terutama ke tempat-tempat umum seperti pergi ke pusat perbelanjaan, *supermarket/minimarket*. Saat

berbelanja masyarakat juga cenderung mengutamakan kebutuhan pokok seperti bahan makanan, produk kesehatan dan produk kebersihan. Jadi dengan turunnya kebiasaan masyarakat untuk keluar rumah dan berbelanja yang disertai perilaku selektif tentunya akan mengarah pada penurunan daya beli terutama untuk produk-produk diluar kebutuhan pokok. Walaupun perusahaan industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang menawarkan produk barang konsumsi sehari-hari namun tidak semua perusahaan yang menawarkan produk barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti misalnya bahan makanan yang bernutrisi seperti sayur dan buah atau bahan mentah untuk memasak. Perusahaan sub sektor farmasi juga tidak semua menyediakan produk-produk yang diminati masyarakat dikala COVID-19 seperti vitamin C, vitamin D, alkohol dan sebagainya. Selain itu sub sektor rokok, kosmetik dan alat rumah tangga tentunya produk-produk yang ditawarkan kurang diminati masyarakat dikala pandemi COVID-19 (Junaidi & Salim, 2020).

Pada tahun 2021 BEI melakukan tata ulang indeks sektorial menjadi 12. Ternyata pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi diubah menjadi konsumen primer. Pada konsumen primer sektor yang terdaftar adalah sektor *Drug Retail & Distributors*, sektor *Food Retail & Distributors*, sektor *Supermarkets & Convenience Store*, sektor *Liquors*, sektor *Soft Drinks*, sektor *Dairy Products*, sektor *Processed Foods*, sektor *Fish, meat & poultry*, sektor *Plantations & Crops*, sektor *Tobacco*, sektor *Personal Care Product* dan baru diterapkan pada bulan April 2021. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini masih menggunakan index Jasica yang masih diberlakukan hingga April 2021. Atas fenomena yang terjadi di objek penelitian dimana tingkat *gross profit margin* yang berfluktuatif di sektor tersebut, maka peneliti memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kinerja dan kondisi keuangan sebuah perusahaan (Arum et al., 2017). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan

landasan bagi keputusan investasi (Hantono, 2018). Penilaian laporan keuangan dapat dikatakan handal dan baik apabila laporan tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Penggunaan laporan keuangan perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara salah satunya dengan metode akuntansi persediaan dimana pada laporan keuangan metode persediaan secara signifikan dapat mempengaruhi laporan laba/rugi. Laporan L/R merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya (Hantono, 2018). Informasi dari laporan laba/rugi perusahaan sangat diperlukan oleh investor sebagai pembantu dalam menganalisis informasi fundamental kinerja suatu perusahaan. Akibat dari perbedaan perhitungan metode penilaian persediaan menyebabkan laporan laba/rugi perusahaan dapat berbeda. Hal ini disebabkan oleh perhitungan metode penilaian yang berbeda.

Menurut PSAK No.14 pengertian persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Persediaan dapat dikatakan sebagai aktiva lancar karna jumlah kas dapat bertambah seiring terjadinya proses transaksi penjualan secara tunai. Menjaga stabilitas operasional suatu perusahaan tentu memerlukan metode penilaian persediaan (*inventory valuation method*). Metode penilaian persediaan (*inventory valuation method*) pada tiap perusahaan tidak semuanya sama, tetapi berbeda-beda tergantung jenis kegiatan operasional dan kebijakan perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO atau *Average* pada saat harga kebutuhan pokok stabil artinya tidak terdapat harga naik maupun turun maka perbedaan keuntungan yang didapat tidak akan berdampak terlalu besar terhadap laporan keuangan. Beda lagi ketika harga pasar fluktuatif cenderung naik akan berdampak pada perbedaan keuntungan yang jauh. Pada saat pasar fluktuatif perusahaan memutuskan untuk memakai metode FIFO (biaya pertama masuk pertama keluar) akan memperoleh nilai persediaan akhir yang tinggi

dan harga pokok penjualan yang rendah kemudian menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Sementara jika perusahaan menggunakan metode *average* (rata-rata) pada kondisi yang sama fluktuatif maka menghasilkan laba yang cenderung sama atau rata. (Saripudin, 2010).

Pada perusahaan maufaktur industri barang konsumsi ternyata tidak semua menggunakan metode penilaian yang sama. Dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Metode Penilaian Persediaan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2021.

Sub Sektor	Average						FIFO					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Makanan dan Minuman	16	16	16	16	16	17	1	1	1	1	1	0
Rokok	3	3	3	3	3	3	0	0	0	0	0	0
Farmasi	6	6	6	6	6	6	2	2	2	2	2	2
Kozmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1
Peralatan Rumah Tangga	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1

Sumber : hasil olahan peneliti (2022)

Pada tahun 2016-2021 dari semua sub sektor terlihat perusahaan yang mengelola penilaian persediaan paling banyak menggunakan metode penilaian *average* dari pada metode penilaian FIFO. Salah satu contoh nya pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk merupakan produsen rokok yang mengelola penilaian persediaannya menggunakan *average*, alasannya menurut Kadim et al. (2019) didalam penelitiannya menuliskan bahwa pada kondisi harga pasar fluktuatif cenderung naik perusahaan yang menggunakan metode penilaian *average* akan membayar pajak penghasilan menjadi lebih kecil dan laba cenderung sama/rata. Sedangkan perusahaan yang mengelola nilai persediaan menggunakan FIFO salah satu contohnya PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk merupakan produsen obat yang mengelola persediaannya menggunakan metode penilaian FIFO alasannya menurut Kadim et al. (2019) menuliskan bahwa pada kondisi harga pasar fluktuatif cenderung naik perusahaan

yang menggunakan metode penilaian FIFO akan menghasilkan laba bersih yang relatif besar.

Pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terdapat satu perusahaan dari sub sektor makanan dan minuman yang merubah metodenya dari FIFO ke *average* adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food. PT Tiga Pilar Sejahtera Food merupakan produsen makanan yang menghasilkan varian produk diantaranya taro, mie instan superior, mie kremez, bihunku, gulas candy dan beberapa varian produk lainnya. Berikut perubahan metode penilaian yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food.

Tabel 1. 2 Perubahan Metode Penilaian pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (Disajikan dalam Rupiah)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk					
Keterangan	Harga Pokok Penjualan	Laba Sebelum Pajak	Pajak Penghasilan	Laba Bersih	Metode Penilaian
2016	4.862.377.000.000	898.431.000.000	179.203.000.000	593.475.000.000	FIFO
2017	1.392.460.000.000	- 5.210.334.000.000	23.954.000.000	-5.233.118.000.000	FIFO
2018	1.123.521.000.000	- 85.570.000.000	37.940.000.000	- 123.429.000.000	FIFO
2019	1.062.970.000.000	1.364.470.000.000	229.689.000.000	1.134.399.000.000	FIFO
2020	965.172.000.000	1.008.410.000.000	196.567.000.000	1.205.212.000.000	FIFO
2021	1.179.813.000.000	17.970.000.000	9.195.000.000	8.760.000.000	AVG

Sumber : hasil olahan peneliti (2022)

Pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK, pada tabel 1.2 terlihat bahwa laporan keuangan dari tahun 2016 sampai 2020 perusahaan masih menggunakan metode penilaian persediaan FIFO terlihat bahwa HPP dari tiap tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2021 terlihat perusahaan mengganti metode penilaian menggunakan *average*. Pergantian metode *average* pada laporan tahun 2021 tersebut mengakibatkan meningkatnya harga pokok penjualan untuk tahun 2021 sebesar 1.179,813 Miliar yang mana tahun sebelumnya turun sebesar 965.172 Miliar. Dari sisi pajak penghasilan tahun 2021 terlihat mengalami penurunan sebesar 187.372 Miliar dari tahun sebelumnya. Penurunan pajak penghasilan terjadi akibat dari menurunnya penghasilan lainnya diluar operasional perusahaan sehingga laba sebelum pajak menurun sebesar 990,44 Miliar di tahun 2021. Akibatnya laba bersih pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak

1.196.452 Miliar dari tahun sebelumnya yaitu 2020 yang mencatat laba bersih sebesar 1.205.212 Miliar.

Terdapat beberapa metode akuntansi persediaan yang diatur dalam PSAK No. 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) untuk menilai persediaan dari perusahaan yaitu; Metode First In First Out (FIFO) dan Metode Rata-rata (*Average*) dan diperkuat oleh peraturan perpajakan didalam Pasal 10 ayat 6 U.U.No.36 Tahun 2008 mengatakan “Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh”. Perusahaan bisa saja untuk melakukan perubahan metode penilaian persediaan, tapi harus melalui prosedur salah satunya menurut ketentuan pasal 28 ayat 6 UU KUP (Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan) berbunyi “Pada dasarnya metode pembukuan yang dianut harus taat asas, yaitu harus sama dengan tahun sebelumnya, misalnya dalam hal penggunaan metode pengakuan penghasilan dan biaya (metode kas atau akrual), metode penyusutan aktiva tetap, dan metode penilaian persediaan. Namun, perubahan metode pembukuan masih dimungkinkan dengan syarat telah mendapat persetujuan dari Direktur Jendral Pajak”. Perubahan metode penilaian persediaan dari FIFO ke *Average* sangat dimungkinkan terjadi dengan terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Direktur Jendral Pajak.

Dari segi auditor perubahan metode penilaian persediaan dianggap sebagai perubahan yang akan mempengaruhi konsistensi pelaporan. Dikarenakan auditor mengidentifikasi keadaan dimana prinsip akuntansi tidak diterapkan secara konsisten selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan bahwa perubahan prinsip akuntansi (jenis atau sifat, dan dampaknya) harus diungkapkan secara memadai dalam catatan laporan keuangan. Apabila terjadi perubahan material seperti perubahan dalam metode penilaian persediaan, auditor harus memodifikasi laporannya dengan menambahkan paragraf penjelas setelah paragraf pendapat, yang menyebutkan jenis perubahan ini dan mengarahkan pembaca ke catatan laporan keuangan untuk melihat secara lebih rinci perubahan yang dimaksud. Materialitas perubahan dievaluasi berdasarkan pengaruh perubahan prinsip

akuntansi tersebut pada tahun berjalan. Jika auditor sepakat dengan kelayakan perubahan prinsip akuntansi (perubahan metode penilaian persediaan) maka auditor akan menerbitkan laporan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Sebaliknya, jika auditor tidak sepakat maka perubahan prinsip akuntansi tersebut akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan dalam hal ini auditor harus menerbitkan laporan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*). Oleh sebab itu perubahan metode penilaian persediaan tidak boleh berubah-ubah setiap periode dikarenakan akan mempengaruhi ketidak konsistenan terhadap laporan keuangan perusahaan periode-periode sebelumnya dan melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Hery, 2015). Apabila didalam pemeriksaan audit persediaan ditemukan ketidak-konsistenan didalam laporan keuangan tahun berjalan berbeda dari periode-periode sebelumnya dan tidak dicantumkan alasan perubahan tersebut terjadi maka auditor akan mendapati bahwa telah terjadi kesalahan dalam pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi perusahaan. pada perusahaan tersebut dan akan dikenakan sanksi administratif. Besaran sanksi administratif akan ditentukan dan disampaikan oleh Bapepam dan LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) yang diatur didalam UU nomor 8 tahun 1995 tentang ketentuan umum pasar modal (OJK, 1995).

Pertimbangan perusahaan selaku pelaku ekonomi dalam memilih metode penilaian persediaan (*inventory valuation method*) untuk laporan keuangan merupakan keputusan yang memerlukan banyak pertimbangan. Diantara faktor pajak dan meningkatnya nilai perusahaan membangun ekonomi yang baik juga perlu dengan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menilai metode persediaan selain pertimbangan keadaan internal, perbedaan kepentingan, undang-undang perpajakan, perbedaan bunga, dan perbedaan harga (fluktuasi) merupakan ciri dari bisnis dalam hal produksi dan investasi (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014).

Pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu asset yang paling penting bagi perusahaan. Serta dapat diartikan juga bahwa persediaan merupakan urat nadi dalam kegiatan operasi setiap perusahaan terutama pada sektor perdagangan dan manufaktur (A.Kadim,

Suratman, & Muis, 2019). Sehingga dalam penentuan metode persediaan yang tepat untuk perusahaan akan menimbulkan konflik kepentingan (*Conflict of Interest*) antar manajemen, pemilik perusahaan dan pemerintah. Terdapat beberapa faktor yang memotivasi terjadinya konflik kepentingan, pertama adalah manajemen perusahaan yang menginginkan laba dihasilkan tinggi sehingga kinerja perusahaan dapat dinilai bagus oleh investor dan pemilik perusahaan. Akan tetapi terdapat motivasi kedua yaitu disisi lain manajemen perusahaan ingin memperkecil pembayaran pajak kepada pemerintah dengan memperkecil laba yang dihasilkan, tetapi berdampak dengan kinerja perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah dan pemegang saham atau investor akan menilai buruk kinerja perusahaan. Konflik kepentingan yang terjadi tersebut dapat diselesaikan dengan memilih salah satu metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik dari perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan agar dapat menilai persediaan dengan baik dan tepat. Metode yang akan dipilih perusahaan adalah metode yang dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan, pemilihan tersebut dipengaruhi oleh masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam penelitian ini empat variabel yang diutamakan oleh penulis terhadap faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu kepemilikan manajerial, *gross profit margin* (margin laba kotor), *company size* (ukuran perusahaan), dan variabilitas harga pokok penjualan.

Faktor pertama yakni kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham oleh manajemen seperti direksi, manajemen dan komisaris yang memiliki saham atau dapat dikatakan bahwa manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Syailendra 2014). Kepemilikan manajerial dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Menurut Ayem & Harjanta (2018) mengatakan bahwa manajemen yang memiliki saham dengan persentase besar cenderung memilih metode penilaian persediaan *average* (rata-rata) agar dapat melakukan penghematan pajak. Sebaliknya apabila manajemen memiliki saham

dengan persentase kecil cenderung memilih metode penilaian persediaan FIFO sehingga manajemen dapat memaksimalkan laba dan mendapatkan bonus yang besar. Hal ini didukung penelitian Syailendra & Raharja (2014) mendapatkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda dengan penelitian Ayem & Harjanta (2018) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu kepemilikan manajerial menunjukkan hasil yang inkonsistensi.

Faktor kedua yaitu *gross profit margin* (margin laba kotor) adalah rasio keuangan yang digunakan manajer untuk menilai efisiensi proses produksi suatu produk yang dijual oleh perusahaan atau lebih dari satu produk. Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Menurut Kadim et al (2019) laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* perusahaan dianggap bagus karena biaya produksi perusahaan rendah bila dibandingkan dengan penjualan bersih, kebalikannya apabila margin laba kotor rendah terdapat indikasi bahwa operasional perusahaan kurang baik. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Seyla Sangeroki, 2013) yang menyatakan bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kadim et al., 2019) margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu margin laba kotor menunjukkan hasil yang inkonsistensi.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan (*company size*), Menurut Brigham dan Houston (2006) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dalam bentuk logaritma natural (Ln) atas total penjualan bersih. Menurut Fitri & Firzatullah (2020) perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode *average*, karena diyakini tagihan pajak yang akan dikeluarkan perusahaan relatif sedikit dan laba cenderung sama/rata. Metode FIFO sebagian besar dipilih oleh perusahaan yang berkategori kecil agar memperoleh laba yang tinggi,

dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Firzatullah, 2021) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Suzan & Ichsan, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang inkonsistensi.

Faktor keempat yaitu variabilitas harga pokok penjualan, VHPP merupakan variasi yang terdapat dari nilai harga pokok penjualan pada suatu barang yang telah terjual yang memperlihatkan kondisi suatu operasional perusahaan dan menggambarkan perubahan pada harga pokok penjualan. Perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang tidak stabil dari tahun ketahun akan berdampak pada laba yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian Suzan & Ichsan (2021) mengatakan bahwa jika berdasarkan teori, perusahaan yang cenderung lebih menyukai metode *average* untuk menilai persediaannya, maka perusahaan memiliki variabilitas harga pokok penjualan tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki variabilitas rendah perusahaan akan cenderung memilih metode FIFO untuk menilai persediaannya. Pernyataan ini berbanding terbalik terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014) yang menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suzan & Ichsan, 2021) variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan hasil yang inkonsistensi.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial, margin laba kotor, ukuran perusahaan dan variabilitas harga pokok penjualan yang memberikan hasil inkonsistensi. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kembali faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan (*inventory valuation method*) dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Gross Profit Margin, Company Size Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan *Inventory Valuation Method* (Studi Pada Perusahaan**

Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size*, variabilitas harga pokok penjualan dan pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
- b. Apakah kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
- d. Apakah *gross profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
- e. Apakah *company size* berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
- f. Apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara parsial terhadap terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk menjelaskan kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size*, variabilitas harga pokok penjualan dan pemilihan *inventory valuation*

method pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

- b. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021
- c. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara kepemilikan manajerial terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021
- d. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *gross profit margin* terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021
- e. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *company size* terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021
- f. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat terhadap pembaca dalam mencari keputusan. Berikut merupakan beberapa jenis manfaat penelitian :

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan bukti empiris bagi pembaca mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan

variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan *inventory valuation method*.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu sebagai tambahan informasi apabila peneliti lain sedang melakukan penelitian tentang *inventory valuation method*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi persediaan terhadap kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan pilihan *Inventory Valuation Method* sebagai tahapan untuk menghasilkan laba.
- b. Bagi masyarakat atau investor dari hasil penelitian ini dapat membantu serta memberikan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan penilaian persediaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang akan penulis buat:

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum tentang objek, latar belakang penelitian, merumuskan masalah yang menjadi latar belakang penelitian kemudian menentukan tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan berisi uraian umum tentang teori penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini, yaitu Kepemilikan Manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan. Peneliti juga akan membahas secara ringkas dan jelas tentang teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode serta teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis data. Meliputi uraian tentang jenis

penelitian, operasionalisasi variable, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber yang relevan kemudian dilakukan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian serta kesimpulan hasil yang telah diuji yang akan diikuti oleh landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan menjelaskan kembali secara singkat mengenai hipotesis beserta hasil uji yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan penelitian selanjutnya serta penulis akan memberi saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.